

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia juga butuh berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa yang merupakan alat untuk menyampaikan keinginan dan maksud yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang bisa dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan bahasa, kita bisa memahami maksud lawan bicara sehingga saat berkomunikasi terjadi timbal balik.

Menurut Sutedi (2011,2) bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut.. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis. Untuk itu, penulis merasa pentingnya mempelajari kaidah dalam berbahasa agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penyampaian ide, pikiran, hasrat maupun keinginan tersebut.

Dengan semakin majunya teknologi, kita mudah berteman dengan berbagai orang di belahan negara manapun. Untuk berteman, tentu kita membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik, apalagi jika teman kita bukan berasal dari negeri sendiri. Hal itu tentulah membuat kita perlu mempelajari bahasa asing untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan bahasa asing.

Di Indonesia sendiri, banyak orang yang mempelajari bahasa asing. Salah satu bahasa yang banyak dipelajari adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik dan cukup sulit untuk dipelajari. Bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati dari bentuk dan jenis hurufnya yang beragam. Di dalam bahasa Jepang ada 4 huruf yang digunakan, yaitu *hiragana*, *katakana*, *kanji* dan *romaji*. Selain itu, bahasa Jepang juga memiliki kosa kata yang beragam, pola kalimat, dan ragam bahasa lainnya.

Berdasarkan karakteristik yang sudah disebutkan, tentu bukanlah hal yang mudah untuk mempelajari bahasa Jepang. Banyak hal yang harus dipelajari dan dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang. Dengan huruf yang berbeda dan pola kalimat yang berbeda pula tentu menjadi kesulitan tersendiri saat mempelajari bahasa Jepang.

Salah satu kesulitan yang ditemui saat mempelajari bahasa Jepang adalah banyak kosa kata bahasa Jepang yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi kata yang sama. Tetapi dalam konteks tertentu, akan ditemui perbedaannya. Jika persamaan dan perbedaan kata bersinonim

tersebut tidak dipahami secara baik, maka akan menimbulkan kesalahan berbahasa yang bisa menimbulkan kesalahpahaman. Untuk itu, menurut penulis selain mempelajari bahasa asing, kita juga perlu mempelajari ilmu tentang bahasa.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan linguistik. Menurut Suhardi (2013,13) linguistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau dapat disebut sebagai induk ilmu bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi. Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata dan perubahannya. Sintaksis adalah ilmu yang mengkaji struktur frasa dan kalimat. Sedangkan semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti kata yang terkandung dalam suatu bahasa.

Dari cabang-cabang linguistik tersebut penulis tertarik dalam bidang semantik. Di dalam penelitian ini penulis akan membahas makna dari kosa kata bahasa Jepang. Semantik menurut Sumarsono (2011,1) adalah studi tentang makna kata.

Di dalam bahasa Jepang, terdapat banyak sekali kata yang bersinonim. Dalam bahasa Jepang sinonim disebut dengan *ruigigo*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014, 114) *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda, namun memiliki makna yang sangat mirip. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti adverbial yang memiliki arti sama.

Adverbial dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukushi*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014, 165) *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan

verba, ajektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara.

Contoh *fukushi* yang bersinonim yaitu, *ippaidantakusan* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu ‘banyak’. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut:

1. 夜の新宿や六本木には、いつも若い人々いっぱいいる。

*Yoru no Shinjuku ya Roppongi ni wa, itsumo wakai hitobito wa ippai iru.*

Di Shinjuku dan Roppongi pada malam hari selalu ada banyak orang-orang muda.

(Mulya,2013,53)

2. お客さんは十二ですから、ビールは一ダースあればたくさんです。

*Okyaku san wa juunin desu kara, biiru wa ichi-daasu areba takusan desu.*

Karena tamunya 10 orang, kalau ada 1 doos bir itu banyak.

(Mulya,2013,54)

Dari contoh diatas dapat dikatakan bahwa *fukushi ippai* dan *takusan* memiliki persamaan makna yaitu sama-sama memiliki makna ‘banyak’. Namun, nuansa makna yang diberikan tiap-tiap *fukushi* tersebut di dalam kalimat terasa berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis memilih *fukushi semete* dan *sukunakutomo* yang merupakan *fukushi* bersinonim dalam bahasa Jepang. Kedua *fukushi* tersebut memiliki kemiripan arti dalam bahasa Indonesia



sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut:

1. 長くは無理だが、せめてあと1年はここに住みたい。

*Nagaku wa muri da ga, semete ato ichi nen wa koko ni sumitai.*

Kalau terlalu lama tidak mungkin, tapi setidaknya-tidaknya setahun lagi saya ingin tinggal di sini.

(Nomoto, 1988, 993)

2. あの人は戦前に生まれたというから、少なくとも40はすぎているはずだ。

*Ano hito wa senzen ni umareta to iu kara, sukunakutomo yonjuu wa sugite iru hazu da.*

Karena katanya ia lahir sebelum perang dunia, maka sekurang-kurangnya dia sudah berusia 40 tahun.

(Nomoto, 1988, 1118)

Pada contoh kalimat di atas *fukushi semete* dan *sukunakutomo* sama – sama memiliki arti ‘setidaknya’, namun nuansa makna ‘setidaknya’ yang diberikan tiap-tiap kata tersebut di dalam kalimat terasa berbeda. Pada kalimat 1 menunjukkan batas minimal dari hal yang diinginkan oleh pembicara, sedangkan pada kalimat 2 menunjukkan batas minimal dari hal yang di duga oleh pembicara.

Alasan lain dipilihnya kata tersebut karena sering muncul dalam berbagai media seperti dalam koran online bahasa Jepang, dan sulit dipahami

oleh beberapa pembelajar bahasa Jepang, sehingga sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Struktur dan Makna *Fukushi Semete dan Sukunakutomo* dalam Koran Online Bahasa Jepang**”.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana struktur dan makna *fukushi semete* dan *sukunakutomo* dalam koran online bahasa Jepang?
- b. Bagaimana persamaan dan perbedaan *fukushi semete* dan *sukunakutomo* dalam koran online bahasa Jepang?
- c. Apakah penggunaan *fukushi semete* dan *sukunakutomo* dapat saling menggantikan dalam koran online bahasa Jepang?

### **2. Fokus Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar penelitian tidak melebar, maka penulis membatasi masalah hanya pada penggunaan *fukushi semete* dan *sukunakutomo* dalam koran online bahasa Jepang.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan *fukushi semete* dan *sukunakutomo* dalam koran online bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *fukushi semete* dan *sukunakutomo* dalam koran online bahasa Jepang.
- c. Untuk mengetahui apakah *fukushi semete* dan *sukunakutomo* dapat saling menggantikan dalam koran online bahasa Jepang.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoretis

Memberikan penjelasan secara terperinci mengenai *fukushi semete* dan *sukunakutomo* karena penelitian ini akan mendeskripsikan makna dan penggunaan *fukushi* tersebut dalam koran online bahasa Jepang.

#### b. Manfaat Praktis

Dapat menjadi pengetahuan umum bagi pembaca dan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang *fukushi*.

## D. Definisi Operasional

1. *Ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda, namun memiliki makna yang sangat mirip. ( Sudjianto dan Dahidi,2018, 114)

2. *Fukushi* : Fukushi adalah kelas kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial (jenis lainnya), tidak dapat berubah (tidak berkonjugasi), dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. (Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014, 165)
3. *Semete* : Kata yang menunjukkan agar suatu harapan dikabulkan pada batas tersebut, seandainya tidak bisa lebih dari itu. (Nomoto, 1988, 993)
4. *Sukunakutomo* : menunjukkan batas terendah dari jumlah atau tingkat sesuatu yang tidak berubah tidak peduli bagaimana di evaluasi. (Hirose dkk, 1994, 368)

#### **E. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan, memberikan gambaran secara umum tentang penelitian ini, bab ini terdiri dari lima sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Bab II, Landasan Teoritis, membahas tentang teori-teori yang relevan dengan tema penelitian dan hasil penelitian terdahulu. Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab IV Analisis Data, menjelaskan tentang paparan data, analisis data dan hasil penelitian. Bab V Kesimpulan dan Saran, menjelaskan kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang sudah dilakukan.